

PENERIMAAN DIRI DAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA ORANG TUA DARI ANAK PENYANDANG AUTISME

Mia Joanagytha & Weny Savitry Sembiring Pandia

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia

Corresponding Authors: miagandareta@gmail.com, weny.sembiring@atmajaya.ac.id

ABSTRACT

Parents of children with autism often experience lower levels of marital satisfaction. Achieving marital satisfaction is challenging, as it develops over a long period of time. Many studies indicate that self-acceptance is among the key factors associated with marital satisfaction. However, further research is needed to better understand the relationship between these two variables, particularly given the unique challenges faced by families raising children with autism. This study aims to examine the relationship between self-acceptance and marital satisfaction among parents of children with autism. A quantitative approach with correlational explanatory design was employed. Data was collected using convenience sampling, involving 24 married couples who have children with autism. The results showed no significant relationship between self-acceptance and marital satisfaction of parents of children with autism. Further research is recommended to explore additional variables that may mediate the relationship between self-acceptance and marital satisfaction.

Keywords: *marital satisfaction, autism, self-acceptance*

PENDAHULUAN

Kehadiran anak adalah salah satu hal yang dinantikan oleh setiap keluarga. Memiliki anak yang sempurna dan sesuai dengan yang diharapkan menjadi hal yang sangat penting bagi orang tua. Sebagaimana yang disampaikan oleh Hurlock (dalam Tholiah, 2017), keluarga memiliki konsep dimana anak adalah impian yang dapat mencerminkan perilaku mereka. Banyak orang tua yang berkeinginan mempunyai keluarga yang sempurna, bahagia, serta memiliki keturunan yang sehat secara fisik maupun mental. Harapan-harapan yang dimiliki oleh orang tua muncul sejak mengetahui kehamilan, dari situlah orang tua

akan melakukan berbagai usaha agar kandungannya sehat secara fisik dan mental.

Namun setiap anak dapat terlahir dengan kondisi yang berbeda-beda. Ada anak yang terlahir sehat secara fisik dan mental, tetapi ada juga anak yang terlahir berbeda, misalnya anak penyandang autisme. *American Psychiatric Association (2013)* mendefinisikan autisme sebagai gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan hambatan dalam komunikasi sosial dan interaksi sosial di berbagai konteks, seperti kurangnya timbal balik sosial, perilaku komunikatif nonverbal, dan keterampilan dalam mengembangkan, memelihara, dan memahami hubungan sosial.

Anak penyandang autisme memiliki beberapa kriteria menurut *American Psychiatric Association* (2013), antara lain: (1) Gangguan komunikasi dan interaksi sosial (2) Pola perilaku dan aktivitas yang berulang dan terbatas (3) Gejala muncul pada usia dini, (4) Keseluruhan gejala membatasi dan mengganggu secara fungsional. Autisme dapat digolongkan menjadi dua, yaitu perilaku yang berlebihan yang ditandai dengan perilaku hiperaktif dan tantrum, serta perilaku defisit seperti gangguan dalam bicara ataupun kurangnya perilaku sosial dengan lingkungan (Pratiwi & Disney dalam Sudarmintawan & Suarya, 2018). Perilaku tersebut tentu tidak mudah untuk ditangani. Oleh karena itu gangguan ini memerlukan perhatian yang penuh apalagi jika perilaku yang mengganggu sewaktu-waktu muncul dan tidak dapat terkendali.

Putra (2019) menyatakan bahwa salah satu kategori anak berkebutuhan khusus yang tergolong sulit ditangani adalah anak penyandang autisme. Memiliki anak penyandang autisme bukanlah hal yang mudah. Mempunyai anak penyandang autisme membutuhkan waktu, tenaga, dan kondisi finansial yang kuat agar anak bisa tetap berkembang secara optimal. Anak dengan autisme akan berdampak pada pola kehidupan sehari-hari keluarga. Sebagaimana yang disampaikan oleh Gargiulo dan Bouck (2018), mengasuh anak dengan disabilitas, termasuk anak dengan autisme, bisa menjadi hal yang sulit, menuntut, dan membingungkan, namun peran tersebut juga dapat diisi dengan kegembiraan, kemenangan, dan kepuasan.

Selain membutuhkan waktu, tenaga, serta perhatian yang cukup, orang tua juga

harus sabar dan siap untuk menerima kondisi diri serta anak secara utuh. Orang tua dengan anak penyandang autisme akan lebih banyak meluangkan waktu dan mengerahkan segala perhatiannya kepada anak. Brobst et al (dalam Gargiulo & Bouck, 2018) menyatakan bahwa kehadiran anak dengan gangguan autisme dapat berdampak pada banyak aspek kehidupan keluarga. Akan timbul perasaan kewalahan, kekhawatiran tentang keuangan keluarga, kelelahan fisik dan mental, dan terganggunya hubungan dengan anggota keluarga lainnya. Menjadi orang tua dari anak penyandang disabilitas dapat berkontribusi pada ketegangan dan stres pernikahan di beberapa keluarga.

Menurut Marijani (dalam Putra, 2019), di samping adanya rasa syukur, orang tua akan mengalami perasaan bingung dan amarah karena orang tua harus berjuang merawat anaknya hingga lupa menjaga keseimbangan hidup dan hubungannya dengan pasangan. Menurut Bird dan Melville (dalam Putra, 2019) kehadiran anak dalam keluarga menuntut orang tua untuk melakukan perubahan tertentu dalam kehidupan pernikahannya khususnya orang tua dengan anak autisme, sehingga berdampak pada perubahan pola interaksi yang terjalin bersama pasangan. Merawat anak dapat berdampak pada pengurangan waktu bersama pasangan, khususnya untuk menghadapi kehadiran anak yang membutuhkan perhatian atau perawatan khusus seperti anak autisme. Sastry dan Aguirre (dalam Putra, 2019) mengatakan bahwa orang tua yang memiliki anak penyandang autisme juga cenderung memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih rendah dalam hubungan mereka.

Gullota et al. (dalam Saniya, 2016) mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai perasaan pasangan terhadap hubungan perkawinannya. Hal ini berhubungan dengan perasaan bahagia yang dirasakan dari hubungan yang dijalani oleh kedua pasangan. Fowers dan Olson (1993) mengatakan bahwa kepuasan pernikahan mencerminkan evaluasi terhadap *parenting* dan komunikasi serta kebahagiaan yang dialami oleh suami istri dalam suatu hubungan pernikahan.

Menurut Fowers dan Olson (1989), kepuasan pernikahan terdiri dari sepuluh aspek. Sepuluh aspek tersebut terdiri dari masalah kepribadian, kesetaraan peran, komunikasi, resolusi konflik, manajemen keuangan, aktivitas santai, hubungan seksual, anak dan pernikahan, keluarga dan pertemanan dan orientasi keagamaan. Aspek kepuasan pernikahan ini dapat mempengaruhi kualitas dan kesuksesan dalam sebuah hubungan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Khan dan Aftab (2013) bahwa kepuasan pernikahan seseorang merupakan kunci kesuksesan dalam sebuah hubungan pernikahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2019) menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan orang tua yang memiliki anak autisme cenderung rendah. Hal ini didukung dengan adanya berbagai potensi permasalahan yang berhubungan dengan relasi bersama pasangan seperti kurangnya pengertian, sulit bekerjasama, komunikasi yang kurang, waktu kebersamaan yang terbatas, dan berkurangnya keintiman. Barara (dalam Malik, 2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa pada saat pasangan mengetahui bahwa mereka memiliki anak dengan autisme, hal tersebut

memberi dampak menurunnya kepuasan pernikahan dan berkurangnya komunikasi.

Hurlock (dalam Malik, 2018) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni usia pernikahan, penyesuaian diri, dan jumlah anak. Masing-masing pasangan memiliki caranya tersendiri untuk menyesuaikan diri, membentuk komunikasi, dan melakukan pembagian tugas setelah memiliki anak. Menurut Mappiere (dalam Barara, 2009), dalam mewujudkan pernikahan yang bahagia, penyesuaian diri adalah hal yang penting. Penyesuaian diri ini terjadi ketika orang tua dapat beradaptasi dengan perubahan yang ada pada diri sendiri, keluarga, anak, pasangan, serta lingkungannya. Penyesuaian diri ini dapat terjadi jika ada penerimaan diri, yaitu bagaimana pasangan suami istri menerima diri sebagai orang tua dari anak penyandang autisme.

Menurut Cahyani (2015) penerimaan diri adalah sikap positif terhadap diri individu yang dapat menerima keadaan secara tenang baik kelebihan maupun kekurangannya. Gargiulo (dalam Gargiulo & Bouck, 2018) juga mendefinisikan penerimaan diri sebagai upaya yang dilakukan untuk mengenali, memahami, dan menyelesaikan masalah. Penerimaan diri pada orang tua tidak hanya menerima anak mereka, tetapi juga menerima diri mereka sebagai orang tua dari anak penyandang autisme. Ketika orang tua dapat menerima dirinya sebagai orang tua dari anak autisme maka secara tidak langsung mereka juga mulai menerima kondisi anak mereka dengan tulus dan penuh kasih sayang. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa individu yang dapat

menerima dirinya sebagai orang tua dari anak autisme akan menerima keadaan secara positif dan objektif, berusaha untuk menerima keadaan, dan tidak menyalahkan situasi dan kondisi yang sudah terjadi.

Gargiulo (dalam Gargiulo & Bouck, 2018) mengadaptasi tahapan penerimaan diri Kubler-Ross menjadi tiga tahap khusus untuk orang tua yang memiliki anak-anak berkebutuhan khusus. Tahap pertama disebut sebagai reaksi negatif, terdiri dari tahap *shock* (terkejut), tahap *denial* (penolakan) dan tahap *depression* (depresi). Tahap kedua juga disebut sebagai reaksi negatif yang terdiri dari, tahap *anger* (kemarahan), tahap *guilt* (bersalah) dan tahap *shame and embarrassment* (malu dan memalukan). Terakhir, tahap ketiga yang disebut sebagai reaksi positif, yang terdiri dari tahap *bargaining* (menawar), *adaptation & reorganization* (adaptasi dan reorganisasi) dan tahap *acceptance & adjustment* (penerimaan dan penyesuaian). Tahapan tersebut harus dilihat sebagai sesuatu yang mengalir, dapat mengalami kemajuan dan kemunduran sebagai proses penyesuaian individu.

Penerimaan diri sebagai orang tua dari anak penyandang autisme dan juga kepuasan pernikahan menjadi penting karena akan berpengaruh pada cara mereka memperlakukan anak, yang nantinya akan mempengaruhi situasi yang akan diciptakan dalam rumah dan berdampak pada perkembangan anak. Rachmayanti dan Zulkaida (2007) menyatakan bahwa penerimaan diri sebagai orang tua dari anak penyandang autisme sangat mempengaruhi perkembangan anak penyandang autisme di kemudian hari. Ketika sudah dapat menerima

dirinya sebagai orang tua dari anak penyandang autisme dengan baik, mereka juga dapat menerima kondisi anaknya. Ditambah lagi jika penerimaan diri berhubungan dengan kepuasan pernikahan, maka orang tua akan memiliki emosi yang positif dan dapat bekerja sama dengan baik untuk mengasuh anaknya yang menyandang autisme. Santrock (dalam Novita et al., 2014) mengungkapkan bahwa anak membutuhkan dukungan serta penerimaan dari lingkungannya terlebih dari orang tuanya, agar mampu mengelola emosinya secara positif.

Penerimaan diri yang positif ditandai dengan perasaan dan emosi positif orang tua yang ditunjukkan dengan rasa senang dan puas akan dirinya dengan perannya sebagai orang tua tanpa adanya rasa kecewa (Wilujeng, 2017). Ketika orang tua memiliki penerimaan diri yang positif, mereka akan menunjukkan perilaku yang percaya diri, gembira, antusias, menyesuaikan diri dan mampu melakukan interaksi sosial dengan orang lain (Santrock (dalam Tholiah, 2017). Sebaliknya, ketika orang tua memiliki penerimaan diri yang negatif maka mereka kurang bahagia yang ditandai dengan lebih banyaknya perasaan negatif daripada perasaan positif seperti tertekan, kecewa, bersalah, mudah marah, malu, gelisah, gugup, dan khawatir. Perasaan negatif ini akan sangat berpengaruh pada keseharian yang akan dijalani orang tua. Jika terus-menerus seperti ini, akan berpengaruh pada keharmonisan rumah tangga orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartley et al. (dalam Daroni et al., 2018) bahwa orang tua dengan anak autisme memiliki tingkat perceraian yang lebih tinggi.

Kurangnya penerimaan diri sebagai orang tua dari anak berkebutuhan khusus akan menimbulkan perasaan psikologis yang beragam. Rasa kecewa, bersalah, marah, dan stres akan dirasakan oleh orang tua ketika mengetahui kondisi anak. Menurut Ginanjar (dalam Barara, 2009) stres yang dirasakan oleh pasangan suami-istri dengan anak penyandang autisme cenderung tinggi. Stres dalam rumah tangga berpengaruh terhadap kehidupan pernikahan yang dapat memunculkan ketidakpuasan pernikahan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Gargiulo (dalam Gargiulo & Bouck, 2018) bahwa menjadi orang tua dari anak penyandang disabilitas dapat berkontribusi pada ketegangan dan stres pernikahan di beberapa keluarga.

Dari penjelasan di atas, jika dikaitkan dengan orang tua dari anak penyandang autisme, ada kemungkinan bahwa penerimaan diri dan kepuasan pernikahan orang tua dari anak penyandang autisme berhubungan. Dapat diduga bahwa orang tua dengan penerimaan diri yang baik akan memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi dan kepuasan pernikahannya juga cenderung tinggi. Sebaliknya, orang tua yang kurang memiliki penerimaan diri sebagai orang tua dari anak penyandang autisme akan mengalami konflik dalam dirinya dan hal ini akan berpengaruh pada hubungan antara suami dan istri. Kondisi ini akan diperburuk dengan kurangnya waktu serta minimnya komunikasi akibat mengurus anak, yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara penerimaan diri dan kepuasan pernikahan orang tua dari anak penyandang autisme. Meskipun hasil

penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya hubungan antara penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus dengan kepuasan pernikahan, pada orang tua anak dengan autisme hal ini masih perlu terus dikaji. Anak dengan autisme membutuhkan pengasuhan yang kompleks dengan adanya kesulitan dalam berkomunikasi dan perilaku repetitif, sehingga ada kemungkinan mempengaruhi kepuasan pernikahan orang tua meskipun orang tua telah menerima kondisi anak. Perbedaan konteks sosial juga dapat mempengaruhi hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

METODE

Variabel pada penelitian ini adalah penerimaan diri dan kepuasan pernikahan. Penerimaan diri dimaksudkan sebagai fase atau tahapan individu untuk menerima dirinya sebagai orang tua dari anak penyandang autisme. Semakin tinggi skor pada alat ukur penerimaan diri, berarti semakin tinggi atau baik penerimaan orangtua. Sebaliknya, semakin rendah skor pada alat ukur penerimaan diri, berarti semakin rendah atau kurang baik penerimaan orangtua. Sedangkan kepuasan pernikahan dimaksudkan sebagai perasaan suami/istri terhadap pasangannya serta interaksi yang dilakukan oleh pasangan dalam pernikahan, yang dapat dipengaruhi oleh aspek kepuasan pernikahan dan dapat diukur dari skor aspek kepuasan pernikahan. Semakin tinggi skor pada setiap aspek kepuasan pernikahan maka semakin tinggi kepuasan pernikahan orang tua, dan sebaliknya semakin rendah skor pada setiap aspek kepuasan pernikahan maka semakin rendah kepuasan pernikahan orang tua. Subjek pada penelitian ini adalah 48

orangtua yang merupakan pasangan suami istri. Dengan demikian, ada 24 pasangan orang tua yang memiliki anak penyandang autisme yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Para partisipan mengisi kuesioner secara individual, namun ada data yang menandai bahwa para partisipan merupakan pasangan suami istri. Partisipan berusia antara 55-50 tahun, masih menikah, dan tinggal bersama.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Metode pengambilan data dengan teknik *self-report design* menggunakan kuesioner dengan skala penilaian *rating scale*. Instrumen yang digunakan adalah alat ukur Penerimaan Diri yang disusun menggunakan teori, definisi, dan dimensi berdasarkan teori tahapan penerimaan diri orang tua oleh Gargiulo (dalam Gargiulo & Bouck, 2018). Hasil adaptasi alat ukur sudah melewati tahap uji coba dengan tingkat validitas .3-.9 dan realibilitas sebesar .889. Instrumen lain yang digunakan adalah ENRICH *Marital Satisfaction* (EMS) yang sudah diadaptasi oleh Nanda Faradiza Jolanet (2020). Instrumen ini juga telah melalui tahap uji reliabilitas dan validitas, dengan skor reliabilitas .898. Seluruh item yang digunakan valid dengan rentang skor .77-.91. Untuk analisis data, digunakan uji korelasi untuk mengetahui hubungan antar kedua variabel.

HASIL .

Semula terdapat 50 ibu yang menyatakan diri bersedia menjadi partisipan, namun kemudian 2 orang suami tidak bersedia mengisi kuesioner sehingga datanya tidak dapat digunakan pada penelitian ini. Maka dari itu, total partisipan dari penelitian

ini sebanyak 48 orang tua yang terdiri dari 24 pasangan suami-istri. Ditemukan bahwa kondisi anak umumnya tergolong ke dalam level 3 pada tingkat keparahan autisme. Usia orang tua yang menjadi partisipan dalam penelitian ini berada pada rentang 27-57 tahun, memiliki usia pernikahan 4-28 tahun, dan umumnya berdomisili di DKI Jakarta.

Tabel 1
Data Deskriptif Kepuasan Pernikahan

	M	SD
Kepuasan Pernikahan	70.917	8.783
<i>Personality Issues</i>	8.542	1.487
<i>Equalitarian roles</i>	4.417	0.710
<i>Communication</i>	8.208	1.663
<i>Conflict Resolution</i>	7.854	1.444
<i>Financial Management</i>	8.104	1,588
<i>Leisure Activities</i>	8.521	1.688
<i>Sexual Relationship</i>	4.208	0.743
<i>Children and Marriage</i>	4.063	0.976
<i>Family and Friend</i>	12.854	2.388
<i>Religious Orientation</i>	4.146	0.684

Berdasarkan tabel data deskriptif kepuasan pernikahan, dapat dilihat bahwa pada aspek *family and friends* memiliki nilai *mean* yang jauh lebih besar dari pada aspek lainnya sebesar 12.854. Aspek *family and friends* menjelaskan mengenai perasaan dan kekhawatiran tentang hubungan dengan kerabat, mertua dan teman. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata pasangan orangtua berorientasi pada rasa kekhawatiran tentang hubungan dengan kerabat dalam aspek tersebut. Selain itu, aspek *personality issues* memiliki nilai *mean* tertinggi kedua sebesar 8.542. Aspek ini menjelaskan mengenai persepsi pasangan dalam masalah perilaku. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata pasangan orangtua banyak berorientasi pada aspek *personality issues* dimana banyak

membahas mengenai kepribadian pasangan masing-masing. Untuk aspek lainnya, memiliki nilai *mean* yang tidak jauh berbeda. Beberapa aspek memiliki *nilai mean* yang hampir sama. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa setiap aspek memiliki nilai masing-masing yang dapat menentukan skor kepuasan pernikahan seseorang. Walaupun memiliki nilai yang rendah pada satu aspek tidak berarti menandakan bahwa individu tersebut memiliki kepuasan pernikahan yang rendah karena hal ini masih dapat dilihat pada aspek lain.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas Penerimaan Diri terhadap Kepuasan Pernikahan

	<i>Shapiro Wilk</i>	<i>p-value of Shapiro Wilk</i>
PD	.954	.056
KP	.957	.077

Dari tabel di atas, nilai *p* untuk variabel penerimaan diri adalah .056, yang berarti variabel penerimaan diri memiliki data berdistribusi normal ($p > .05$). Variabel kepuasan pernikahan memiliki nilai *p* sebesar .077, dengan itu variabel kepuasan pernikahan juga memiliki data yang berdistribusi normal. Dari nilai *p* kedua variabel, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki persebaran data yang berdistribusi normal.

Terlihat bahwa penerimaan diri dan kepuasan pernikahan memiliki korelasi yang tidak signifikan dengan *p value* $> .05$ ($r = .204$). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerimaan diri dan kepuasan pernikahan tidak memiliki hubungan antara satu sama lain.

Tabel 3
Hasil Uji Korelasi Penerimaan Diri dan Kepuasan Pernikahan

Variabel	KP
PD	<i>Pearson's r</i> .204
	<i>p-value</i> .170

Dengan keseluruhan *p value* $> .05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang linear antara variabel bebas (penerimaan diri) dengan variabel terikat (kepuasan pernikahan) orang tua dari anak penyandang autisme.

Penelitian ini menunjukkan bahwa setiap orang tua memiliki penerimaan diri yang berbeda meskipun mereka adalah pasangan suami istri. Dari tabel di atas ditemukan bahwa umumnya orang tua sudah memiliki penerimaan diri sebagai orang tua dari anak penyandang autisme dan mulai menerima anaknya yang merupakan penyandang autisme, meskipun ada pula orang tua yang masih belum bisa menerima diri. Ada kondisi dimana istri memiliki penerimaan diri yang baik, namun suami masih belum mempunyai penerimaan diri yang baik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat kepuasan pernikahan yang dimiliki setiap orang tua dapat berbeda, dimana suami bisa memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi namun di sisi lain istri memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang kurang.

Tabel 4

Gambaran Penerimaan Diri dan Kepuasan Pernikahan Orang tua dari Anak Penyandang Autisme

Pasangan	Kategori	Total PD	PD	Total EMS	KP
A	Istri	98	Tinggi	52	Rendah
A	Suami	96	Tinggi	55	Rendah
B	Istri	86	Sedang	70	Tinggi
B	Suami	91	Sedang	74	Sangat Tinggi
C	Istri	103	Tinggi	76	Sangat Tinggi
C	Suami	104	Tinggi	75	Sangat Tinggi
D	Istri	103	Tinggi	67	Tinggi
D	Suami	100	Tinggi	74	Tinggi
E	Istri	86	Sedang	61	Sedang
E	Suami	88	Sedang	65	Tinggi
F	Istri	90	Sedang	62	Sedang
F	Suami	94	Sedang	67	Tinggi
G	Istri	100	Tinggi	61	Sedang
G	Suami	99	Tinggi	63	Sedang
H	Istri	95	Tinggi	66	Tinggi
H	Suami	92	Sedang	52	Rendah
I	Istri	94	Tinggi	64	Sedang
I	Suami	96	Tinggi	61	Sedang
J	Istri	85	Sedang	60	Sedang
J	Suami	96	Tinggi	66	Tinggi
K	Istri	105	Tinggi	71	Sangat Tinggi
K	Suami	97	Tinggi	76	Sangat Tinggi
L	Istri	97	Tinggi	63	Sedang
L	Suami	80	Rendah	56	Rendah
M	Istri	87	Sedang	70	Tinggi
M	Suami	98	Tinggi	73	Sangat Tinggi
N	Istri	89	Sedang	59	Sedang
N	Suami	91	Sedang	71	Sangat Tinggi
O	Istri	87	Sedang	74	Sangat Tinggi
O	Suami	84	Sedang	61	Sedang
P	Istri	93	Sedang	72	Sangat Tinggi
P	Suami	101	Tinggi	71	Sangat Tinggi
Q	Istri	102	Tinggi	76	Sangat Tinggi
Q	Suami	98	Tinggi	76	Sangat Tinggi
R	Istri	73	Rendah	59	Sedang
R	Suami	72	Rendah	63	Sedang
S	Istri	85	Sedang	65	Tinggi
S	Suami	93	Sedang	67	Tinggi
T	Istri	71	Rendah	60	Sedang
T	Suami	70	Rendah	58	Sedang
U	Istri	82	Rendah	64	Sedang
U	Suami	88	Sedang	69	Tinggi
V	Istri	75	Rendah	42	Sangat Rendah
V	Suami	81	Rendah	64	Sedang
W	Istri	77	Rendah	73	Sangat Tinggi
W	Suami	83	Sedang	64	Sedang
X	Istri	83	Sedang	59	Sedang
X	Suami	71	Rendah	61	Sedang

DISKUSI

Dalam penelitian ini ditemukan tidak terdapat hubungan antara penerimaan diri dan kepuasan pernikahan orang tua dari anak penyandang autisme. Hasil ini berbeda dengan apa yang diasumsikan oleh peneliti. Tampaknya ada kemungkinan variabel lain yang dapat berkontribusi lebih besar pada kepuasan pernikahan orangtua dari anak penyandang autisme selain variabel penerimaan diri. Ada kemungkinan dibutuhkan variabel perantara yang dapat membuat variabel penerimaan diri dan kepuasan pernikahan memiliki hubungan yang signifikan. Variabel perantara ini dapat memediasi antara variabel penerimaan diri dan kepuasan pernikahan. Penelitian Putra (2019) di Indonesia mengaitkan kepuasan pernikahan dengan variabel psikologis lain seperti religiusitas dan kelekatan.

Penerimaan diri merupakan konsep diri yang positif, sehingga ketika seseorang dapat menerima dirinya maka akan mempengaruhi kebahagiaan individu tersebut. Kebahagiaan individu dimulai dari kemampuan seseorang dalam menghargai dirinya dan menerima diri sendiri apa adanya. Semakin baik penerimaan diri pada orang tua maka semakin tinggi kebahagiaan orang tua. Kebahagiaan ini dapat dikaitkan dengan kepuasan pernikahan. Namun menurut Nancy (dalam Malik, 2018) kepuasan pernikahan merupakan proses yang panjang dan melalui penyesuaian yang kompleks hingga masing-masing pasangan dapat merasakan kebahagiaan. Perasaan bahagia yang dirasakan dalam hubungan pernikahan akan berdampak pada kepuasan dalam pernikahan, namun perlu waktu untuk hal ini. Terdapat faktor-faktor lain pula yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan yaitu usia pernikahan,

penyesuaian diri, serta jumlah anak. Dalam penelitian ini, untuk orang tua dengan anak autisme diperlukan jangka waktu yang lebih panjang dalam menelaah hubungan antara penerimaan diri dan kepuasan pernikahan. Dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus, situasi dan kejadian yang dialami orang tua dapat mempengaruhi kedua variabel yang diteliti. Misalnya saja saat anak sedang berada di usia remaja, intervensi yang belum berhasil, dsb. Oleh karena itu, untuk dinamika yang lebih akurat diperlukan studi jangka panjang dan variabel perantara yang dapat membuat variabel penerimaan diri dan kepuasan pernikahan memiliki hubungan yang bermakna.

Hurlock (dalam Selvi & Sudarji, 2017) membagi dampak penerimaan diri menjadi dua kategori, yakni penyesuaian diri dan penyesuaian sosial. Penerimaan diri orang tua akan berdampak dengan bagaimana mereka menyesuaikan diri. Penyesuaian diri membantu individu menerima dirinya dengan memiliki keyakinan diri (*self-confidence*) dan harga diri (*self-esteem*). Orang tua harus memiliki penyesuaian diri yang baik terlebih dahulu agar dapat mencapai kepuasan pernikahan yang baik. Malik (2018) mengemukakan bahwa cara masing-masing pasangan untuk menyesuaikan diri, membentuk komunikasi, dan membagi tugas setelah memiliki anak akan menjadi tolok ukur dalam mengevaluasi kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri.

Orang tua pada penelitian ini memiliki jumlah anak rata-rata sebanyak dua orang. Hal ini sejalan dengan data riset bahwa jumlah anak yang disarankan adalah dua orang karena hal ini baik untuk faktor kesehatan serta faktor finansial. Mengasuh anak bukan hal yang mudah, perlu kematangan emosi, kesehatan fisik dan

finansial yang stabil. Dengan memiliki anak penyandang autisme, hal ini juga dapat menjadi pertimbangan bahwa memiliki dua anak sudah cukup, mengingat bahwa memiliki anak dengan penyandang autisme membutuhkan biaya yang cukup untuk melakukan terapi dan sebagainya (Halodoc, 2018). Walaupun demikian, ada pasangan orang tua yang memiliki jumlah anak lebih dari dua. Orang tua dalam penelitian ini ada yang memiliki tiga sampai dengan 4 anak. Jumlah anak yang dimiliki orang tua secara tidak langsung akan membuat orang tua lebih membutuhkan upaya ekstra dalam memperhatikan anak-anaknya. Gargiulo (dalam Gargiulo & Bouck, 2018) mengungkapkan terdapat beberapa respon emosional anak yang akan muncul terhadap saudara penyandang disabilitas. Respon tersebut contohnya berupa rasa cemburu, dimana anak merasa bahwa orang tua lebih banyak memperhatikan dan mengurus anak yang memiliki autisme. Akan tetapi respon ini bisa berbeda jika rentang usia anak terpaut jauh. Hallahan, Kauffman, dan Pullen (2014) menyatakan terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa saudara yang memiliki usia jauh lebih tua mempunyai hubungan yang lebih dekat dengan saudaranya yang memiliki disabilitas.

Pendidikan anak paling banyak adalah di sekolah formal. Dengan demikian, pada penelitian ini orang tua menyekolahkan anak di sekolah yang menerima anak-anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini sekolah inklusi. Penelitian yang dilakukan oleh Albeit Limited (dalam Gargiulo & Bouck, 2018) menyatakan bahwa anak penyandang autisme di usia sekolah perlu diberikan pembelajaran yang lebih kompleks seperti intruksi eksplisit dan dukungan visual dalam lingkungan yang

terstruktur guna memenuhi kebutuhannya dalam menyelesaikan tugas tugas.

Walaupun penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara penerimaan diri dan kepuasan pernikahan orang tua, namun didapatkan bahwa umumnya orang tua sudah memiliki penerimaan diri yang baik dan kepuasan pernikahan yang baik. Meski demikian, pasangan suami istri bisa memiliki tingkat penerimaan diri dan tingkat kepuasan pernikahan yang sama ataupun berbeda. Untuk pasangan yang memiliki skor tingkat penerimaan diri dan tingkat kepuasan pernikahan tinggi dapat disimpulkan bahwa kedua pasangan ini sudah bisa menerima kondisi anak yang mempunyai gangguan autisme dan memiliki kepuasan pernikahan yang baik. Selanjutnya, untuk pasangan dengan skor penerimaan diri yang rendah dan kepuasan pernikahan yang rendah, berarti mereka masih belum bisa secara utuh menerima diri serta kondisi anak. Walaupun demikian, seperti yang dikatakan oleh Gargiulo (dalam Gargiulo & Bouck, 2018) tahapan penerimaan diri yang dilalui orang tua merupakan suatu penyesuaian yang berproses dan bertahap. Masih ada kemungkinan penerimaan diri dan kepuasan perkawinan orang tua yang saat ini rendah berkembang ke arah yang lebih baik.

Terdapat pasangan yang keduanya memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi, namun jika dilihat dari hasil skor setiap fase, pasangan ini memiliki nilai skor yang didominasi pada fase kedua. Adapula pasangan yang keduanya memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah namun jika dilihat lebih lanjut, pasangan ini juga memiliki nilai skor yang dominan berada pada fase kedua, sama seperti dengan pasangan sebelumnya. Blacher (dalam Gargiulo & Bouck, 2018) menyebutkan

bahwa fase kedua merupakan fase diorganisasi emosional dimana orang tua berada di antara menerima, mendedikasikan seluruh hidupnya atau penolakan. Dapat disimpulkan bahwa setiap orang tua memiliki tahapan yang berbeda dan belum tentu penerimaan berlangsung sesuai dengan urutan tahapan. Penerimaan diri harus dilihat sebagai sesuatu yang mengalir, dapat mengalami kemajuan dan kemunduran sebagai proses penyesuaian individu.

Selanjutnya, terdapat 14 pasangan yang memiliki tingkat penerimaan diri dan tingkat kepuasan pernikahan yang berbeda-beda. Di salah satu pasangan, istri memiliki tingkat penerimaan diri yang sedang dan kepuasan pernikahan yang sedang, namun suami memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi dan kepuasan pernikahan yang tinggi. Walaupun kedua pasangan ini memiliki tingkatan yang berbeda, pada pernyataan "*Tidak pernah terpikirkan dalam benak saya untuk menyalahkan orang lain atas kondisi anak saya*" keduanya memberikan skala jawaban yang berbeda. Istri memberikan skala 2 yang artinya tidak setuju dengan pernyataan, sedangkan suami memberikan skala 4 yang artinya sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa istri pernah berpikir bahwa apa yang terjadi terhadap anaknya merupakan kesalahan orang lain dan suami berpikir sebaliknya.

Pasangan yang memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang berbeda dapat terjadi karena masing-masing pasangan memiliki pandangan yang berbeda satu sama lain. Menurut Gullota et al dalam Saniya (2016), kepuasan pernikahan merupakan perasaan seseorang terhadap pasangannya mengenai hubungan perkawinannya, sedangkan menurut Clayton (dalam Saniya, 2016) kepuasan

pernikahan merupakan evaluasi secara keseluruhan yang bersifat subyektif tentang segala hal yang berhubungan dengan kondisi perkawinan. Kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh beberapa aspek. Menurut Fowers dan Olson (1993) ada 10 aspek yang mempengaruhi kepuasan pernikahan. Aspek-aspek tersebut menunjang kepuasan pernikahan seseorang, namun tidak berarti bahwa jika ada beberapa aspek yang tidak terpenuhi tingkat kepuasan pernikahan seseorang dinyatakan rendah. Pada penelitian ini ada beberapa aspek yang tidak terpenuhi namun aspek lainnya terpenuhi sehingga tingkat kepuasan pernikahan seseorang akan tetap tinggi. Pada salah satu pasangan, suami merasa tidak terpenuhi pada aspek *personality issue, financial management, communication, children & marriage, dan family & friends*. Noller dan Feeney (2002) mengemukakan faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan yang salah satunya adalah komunikasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dilihat pasangan tersebut merasa tidak terpenuhi kepuasan pernikahannya pada aspek *communication*. Komunikasi merupakan masalah yang seringkali terjadi dalam hubungan pernikahan.

Dalam penelitian ini ada suami yang merasa terpenuhi pada aspek *equalitarian roles* dimana ia merasa bahwa ia dan pasangannya dapat bertanggung jawab pada perannya sebagai orang tua, kemudian pada aspek *conflict resolution* dimana suami merasa senang dengan cara dirinya dan pasangan menyelesaikan konflik serta membuat keputusan. Selain itu pada aspek *leisure activities* dan *sexual relationship* suami merasa terpenuhi dimana ia merasa senang dan puas dengan cara menghabiskan waktu serta mengekspresikan kasih sayang, khususnya hubungan mereka

secara seksual. Terakhir, suami merasa terpenuhi pada aspek *religious orientation* dimana ia merasa dapat mempraktekkan agama dan keyakinannya dalam keluarga. Sedangkan untuk istri, partisipan cenderung menjawab 'cukup' pada aspek *personality issues, communication, dan financial management*. Dapat disimpulkan bahwa suami dan istri pada penelitian ini dapat memiliki pandangan yang berbeda pada setiap aspek kepuasan perkawinan.

Pada penelitian ini terdapat 2 pasangan yang memiliki tingkat penerimaan diri tinggi namun memiliki kepuasan pernikahan yang rendah. Pasangan tersebut merupakan pasangan LDM (*Long Distance Marriage*). Suami dari pasangan ini mempunyai pekerjaan sebagai PNS sedangkan istri merupakan wirausahawan. Hal ini menjadi faktor dimana kepuasan pernikahan mereka kurang terpenuhi. Keduanya memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi namun karena terpisah oleh jarak aspek-aspek pada kepuasan pernikahan kurang terpenuhi. Kusumowardhani (dalam Pasaribu, 2019) menyatakan bahwa pasangan yang berhubungan jarak jauh mendapatkan kepuasan pada aspek materil dan psikologis namun merasa kurang pada aspek kebutuhan seksual. Pasangan ini memberikan nilai skor yang rendah pada aspek *leisure activities*, dimana mereka sulit untuk menghabiskan waktu luang bersama dikarenakan jarak dan pekerjaan. Walaupun demikian, pada aspek *personality issue, communication, religious orientation, financial management, dan conflict resolution* pasangan ini merasa cukup terpenuhi.

Selain itu terdapat pasangan lain yang memiliki tingkat penerimaan diri dan tingkat kepuasan pernikahan yang berbeda dimana istri memiliki tingkat penerimaan

diri yang rendah dan tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi. Hal ini terjadi karena pada *score* kepuasan pernikahan terdapat partisipan yang hanya menjawab dengan skala 4 (Setuju) dan 5 (Sangat Setuju) pada hampir semua pernyataan, dan penerimaan diri istri menjawab pada skala 1 (Sangat Tidak Setuju) dan skala 4 (Sangat Setuju) pada hampir semua pernyataan. Hal ini menyebabkan ada perbedaan yang sangat tinggi antara kedua pasangan, dimana suami memiliki tingkat penerimaan diri dan tingkat kepuasan pernikahan yang sedang.

Dari seluruh partisipan penelitian ini, ditemukan bahwa aspek *family & friends* memiliki skor paling tinggi diantara yang lainnya. Hal ini dapat terjadi karena aspek ini sangat berhubungan dengan perasaan pasangan terhadap orang tua, kerabat, dan teman dengan harapan ingin menjalin hubungan yang baik satu sama lain.

Bagi orangtua disarankan agar dapat terus berusaha menerima diri sebagai orangtua dari anak penyandang autisme. Tidak hanya menerima diri sebagai orangtua, tetapi dapat menerima kondisi anak dengan tulus dan dapat menyayangi mereka tanpa terkecuali. Diharapkan ketika orangtua bisa menerima diri sebagai orangtua dari anak penyandang autisme, maka hal tersebut akan membuat perasaan-perasaan negatif berkurang bahkan membuat kondisi keluarga yang lebih harmonis. Selain itu, orangtua dapat meningkatkan pengetahuannya terhadap gejala yang dialami anak sehingga dapat memberikan perawatan dan pengobatan yang sesuai.

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan di bidang psikologi keluarga, dan memberikan gambaran mengenai hubungan antara

penerimaan diri dan kepuasan pernikahan orang tua dari anak penyandang autisme. Dari hasil penelitian ini, orang tua dengan anak penyandang autisme diharapkan dapat menerima diri dan menerima kondisi anak tanpa terkecuali diharapkan orangtua dapat lebih baik dalam mengolah perasaan dan komunikasi antar pasangan agar dapat saling memahami, dapat mengatasi masalah atau konflik dengan baik dan saling mengerti satu sama lain tanpa adanya pertengkaran. Kemudian, orangtua perlu memiliki kerjasama yang baik dalam membina keharmonisan keluarga, sehingga aspek-aspek yang ada pada kepuasan pernikahan dapat terpenuhi. Orangtua juga perlu terus meningkatkan kualitas hubungan pernikahan mereka, dapat memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya serta mencerminkan nilai-nilai agama dalam keluarga.. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel perantara dan menghubungkan variabel kepuasan pernikahan dengan variabel psikologis lainnya, seperti religiusitas, tingkat stress pengasuhan, dan kelekatan.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental disorders* (5th ed., p.). American Psychiatric Association.
- Barara, I. (2009). *Kepuasan perkawinan pada orang tua yang memiliki anak autis di nangroe aceh darussalam*. [Thesis].
- Cahyani, R. A. (2015). *Penerimaan diri ibu dengan anak berkebutuhan khusus di Mojokerto* [Dissertation].
- Daroni, G. A., Salim, A., & Sunardi. (2018). Impact of parent's divorce on children's education for disability kids. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 5(1), 1–9.
- Faradina, N. (2016). Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *EJournal Psikologi*, 4(4), 386–396. [https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2018.005.01.1](https://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2018.005.01.1)
- Fowers, B. J. and Olson, D. H. (1993). *ENRICH Marital Satisfaction Scale: a Brief Research and Clinical Tool*. *Journal of Family Psychology*. 7(2), 176-185. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0893-3200.7.2.176>
- Fowers, B. J. & Olson, D. H. (1989). ENRICH Marital Inventory: A discriminant validity and cross-validity. *Journal of Marital and Family*, 15(1), 65-79. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1111/j.1752-0606.1989.tb00777.x>
- Gargiulo, R. M., & Bouck, E. C. (2018). *Special education in contemporary society: An introduction to exceptionality*. Sage Publications.
- Halodoc, R. (2018). *Jumlah anak maksimal yang disarankan untuk kesehatan*. Halodoc. <https://www.halodoc.com/artikel/jumlah-anak-maksimal-yang-disarankan-untuk-kesehatan>
- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Khan, F., & Aftab, S. (2013). Marital satisfaction and perceived social support as vulnerability factors to depression. *American International Journal of Social Science*, 2(5), 99-107.
- Malik, F. (2018). Hubungan kesejahteraan subjektif dan resolusi konflik terhadap kepuasan pernikahan orang tua yang memiliki anak autis. *Psikoborneo*, 6(1), 36–42.
- Mentari News. (2019, February 27). *Bagaimana sikap orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus?* Mentari News. <https://mentari.news/2019/02/bagaimana-sikap-orang-tua->

- terhadap-anak-berkebutuhan-khusus/
Noller, P. & Feeney, J. A. (2002). *Understanding Marriage: Developments in the Study of Couple Interaction*. Cambridge University Press.
- Novita, M., Dan, D., & Wibhowo, C. (2014). Proses penerimaan ayah terhadap anak penderita *down syndrome*. *Jurnal Psikologi*, 13(2).
- Pasaribu, E. (2019). *Perbedaan kepuasan pernikahan pada istri ldm berdasarkan perkembangan keluarga (I dan IV)*.
- Pratitis, A. H., & Hendriani, W. (2013). Proses penerimaan diri Perempuan dewasa awal yang mengalami kekerasan seksual pada masa anak-anak. *Jurnal Kepribadian dan Sosial*, 2(2), 71-78.
- Pratiwi, I. D. A. (2017). *Hubungan penerimaan diri dan kebahagiaan pada orang tua yang memiliki anak difabel* [Undergraduate Dissertation].
- Pullen, H. K. (2014). *Exceptional learners: An introduction to special education* (Twelfth Edition). Pearson.
- Putra, I. A. M. G. D. S. (2019). *Kepuasan perkawinan pada orang tua yang memiliki anak autisme* [Undergraduate Dissertation].
- Rachmayanti, S., & Zulkaida, A. (2007). Penerimaan diri orang tua terhadap anak autisme dan peranannya dalam terapi autisme. *Jurnal Psikologi*, 1(1).
- Saniya, (2016) Hubungan stres dengan kepuasan perkawinan pada orang tua yang memiliki anak autisme di kota pekanbaru tahun. *Masters thesis*, Universitas Andalas.
- Selvi & Sudarji, S. (2017). Gambaran faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autisme. *Jurnal Psibernetika*, 10(2), 70–80.
- Sudarmintawan, P. S. I., & Suarya, L. M. K. S. (2018). Gambaran penerimaan ibu dengan anak autisme serta penerapan terhadap diet bebas gluten dan kasein. *Jurnal Psikologi Udayana*, 72–86.
- Tholiah, L. (2017). Hubungan penerimaan orang tua terhadap anak autis dengan kebahagiaan. [Undergraduate Dissertation].
- Wilujeng, C. P. (2017). Penerimaan diri dan motivasi orang tua yang memiliki anak tunarungu yang bersekolah di SLB PSM Cilongok. *Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Purwokerto*. [Undergraduate Disseration]